

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA ORGANISASI KELOMPOK BUDIDAYA IKAN (POKDAKAN) IJO GADING DESA LOLOAN TIMUR KECAMATAN JEMBRANA KABUPATEN JEMBRANA

Uzlifah¹, I Nyoman Putra Yasa¹, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ifha80@gmail.com,
putrayasainym@undiksha.ac.id, ekadyanita@undiksha.ac.id

Abstrak

Aset biologis merupakan asset berupa hewan atau tumbuhan yang mengalami transformasi, sehingga mengakibatkan perubahan kualitatif maupun kuantitatif. Penerapan asset biologis sampai saat ini masih belum banyak digunakan oleh entitas yang bergerak dalam bidang perikanan, padahal standar PSAK 69 berlaku di Indonesia secara aktif pada tanggal 1 Januari 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perlakuan akuntansi asset biologis pada organisasi kelompok budidaya ikan Ijo Gading Desa Loloan Timur berdasarkan PSAK 69. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengukuran, pengakuan dan pengungkapan asset biologis pada kelompok budidaya ikan Ijo Gading.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok budidaya ikan Ijo Gading belum melakukan pencatatan berdasarkan standar yang berlaku yaitu PSAK 69, dilihat dari pengukuran masih menggunakan biaya historis sebagai harga perolehan dan pencatatan yang masih sederhana dan manual dengan mengandalkan nota dan kwitansi sebagai bukti transaksi.

Kata kunci: Asset biologis, perlakuan akuntansi, PSAK 69

Abstract

Biological assets are assets in the form of animals or plants undergoing transformation, resulting in qualitative and quantitative changes. The application of biological assets to date was still not widely used by those engaged in fisheries,

even though the PSAK 69 standard actively applied in Indonesia since January 1, 2018. This research was conducted to determine the accounting treatment of biological assets on Ijo Gading fish farming group's organization Loloan Timur Village based on PSAK 69. The purpose of this study was to determine the measurement, recognition and disclosure of biological assets in the Ijo Gading fish farming groups.

This research was conducted through qualitative method. The data were obtained through interviews, observation and documentation. Furthermore, the data were analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that Ijo Gading fish farming groups had not conducted records based on the applied standard, namely PSAK 69, judging from the measurement still using historical costs as the acquisition price, and recording was still simple and manual through notes and receipts as proof of transaction.

Keywords: Biological assets, accounting treatment, PSAK 69

PENDAHULUAN

Pada saat ini informasi tidak asing lagi di era modern, ketersediaan informasi sangat penting bagi perusahaan, hal ini terjadi karena informasi digunakan untuk pengambilan keputusan yang di lihat dari berbagai aspek, salah satunya berdasarkan pertimbangan informasi yang telah dikumpulkan dan diperoleh. Oleh karena itu, kualitas dari sebuah keputusan yang di ambil, tergantung seberapa banyak, relevan dan andal informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi terkait dengan kondisi laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (2015:2) laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak yang berkerepentingan yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Mengingat fungsi penting membuat laporan keuangan sehingga mutlak setiap perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar, sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini agar tidak terjadinya asimetri informasi dikalangan pengguna kepentingan (Arimbawa, 2016)

Menyusun laporan keuangan yang baik maka diperlukan pemilihan metode akuntansi yang benar sesuai

dengan standar yang berlaku, karena setiap entitas berbeda dalam menggunakan metode akuntansi sesuai dengan jenis industri. Pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk digunakan oleh entitas akan memastikan kesesuaian terhadap pengungkapan, pengukuran dan penyajian. Perbedaan penggunaan metode untuk perlakuan akuntansi sangat mungkin terjadi, khususnya pada beberapa jenis industri yang unik dan memiliki karakteristik khusus (Arimbawa, 2016). Salah satu entitas yang memiliki karakteristik khusus yaitu entitas agrikultur.

Salah satu entitas agrikultur adalah aset biologis, Aset biologis merupakan aset yang unik dan memiliki karakteristik khusus karena mengalami transformasi. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi kehidupan berupa hewan dan tumbuhan yang menyebabkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang berwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusi dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Menurut PSAK 69 Paragraf 06 Aktivitas aset biologis dalam agrikultur mencakup berbagai aktivitas seperti, peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*),

budidaya perkebunan dan perkebunan, budidaya bunga, budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan). Budidaya ikan salah satu dari sub bidang kegiatan agrikultur merupakan usaha yang sangat potensial. Beragam usaha budidaya banyak kita jumpai diberbagai daerah mulai dari budidaya ikan, budidaya udang dan budidaya ikan lainnya.

Akuakultur merupakan bentuk pemeliharaan dan penangkapan berbagai macam hewan atau tumbuhan yang menggunakan air sebagai komponen pokoknya. Salah satu kegiatan akuakultur adalah budidaya ikan. Budidaya Ikan merupakan entitas yang bergerak dalam bidang usaha pemeliharaan dan penangkaran berbagai macam hewan yang berkembang menggunakan air sebagai pokoknya. Akuakultur memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan industri lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas hewan yang akan menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyiapkan PSAK 69 yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dimana PSAK 69 merupakan pengadopsian dari IAS 41 yang berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2018 (<http://koranbumn.com>). Standar akuntansi yang digunakan berfokus pada PSAK 69, standar ini menjadi acuan di bidang perikanan khususnya pada kelompok budidaya ikan dalam perlakuan akuntansi, hal ini karena PSAK 69 merupakan standar yang sudah

disesuaikan dengan kondisi lingkungan entitas yang ada di Indonesia.

Entitas yang bergerak dalam bidang budidaya ikan wajib menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dengan memperhatikan perlakuan akuntansi. Standar akuntansi keuangan yang berlaku akan menjadi pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Amanah (2014:6) Dalam aplikasinya, aset biologis dapat diukur menggunakan biaya historis dan nilai wajar. Biaya historis didasarkan pada harga perolehan awal dari aset tersebut. Namun sayangnya, metode biaya historis dianggap kurang mampu menyampaikan informasi yang wajar terkait nilai aset terkini.

Salah satu usaha akuakultur yang memiliki aset biologis adalah Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Ijo Gading yang terdapat di Desa Loloan Timur Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. Berdiri pada hari selasa, 31 Januari 2017 diketuai oleh Bapak Karim, merupakan salah pokdakan dengan penuh kekeluargaan dan sangat sederhana. Pokdakan ini memiliki anggota berjumlah 13 orang dengan program kerja budidaya ikan nila air payau, ikan bandeng, udang, kepiting menurut Bapak Karim selaku Ketua pokdakan Ijo Gading.

Dalam pencatatan keuangannya, Bendahara yang bernama Bapak Ahmad Sahab masih melakukan pencatatan secara manual dan sederhana yaitu menggunakan buku besar folio. Bukti-bukti transaksi hanya menggunakan nota dan kwitansi. Dalam pencatatannya aset biologis belum tercantum, karena dilihat

dari pos yang mengisi aset biologis dalam laporan keuangan hanya aset berupa ikan, padahal ikan yang ada sudah tergolong dalam aset biologis yang mampu untuk tumbuh dan berkembang biak dengan memiliki nilai jual yang tinggi. Ikan tersebut akan diakui pada saat panen. Ketua Pokdakan Ijo Gading merangkap jabatan menjadi bendahara yang bertugas untuk membantu bendahara dalam pencatatan laporan keuangan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan bendahara tentang pencatatan laporan keuangan.

Menurut Bapak Karim, Pemelihara budidaya ikan dibutuhkan waktu 4-6 bulan. Biasanya jika ikan mengalami perkembangbiakan, ikan tersebut akan mencapai 300-400 gram per ekor. Pokdakan Ijo Gading menggunakan biaya historis sebagai harga perolehan. Menentukan biaya historis dengan melihat biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pemeliharaan ikan, jika harga sudah ditetapkan dan pembeli menyetujui dengan harga yang ditetapkan maka transaksi sudah bisa dilakukan oleh ke dua belah pihak.

Perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh Pokdakan Ijo Gading bertentangan dengan PSAK 69, yang menyatakan aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada saat pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi terjadinya. Namun PSAK 69

tidak mengatur tentang pemerosesan produk agrikultur setelah masa panen misalnya wol menjadi benang. Standar ini dapat dijadikan bahan acuan bagi manajemen entitas perikanan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan metode revaluasi atau nilai wajar.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam penerapan PSAK 69 terkait dengan karakteristik agrikultur yaitu kemampuan untuk berubah, manajemen perubahan dan pengukuran perubahan. Peneliti memilih lokasi kelompok budidaya ikan di Desa Loloan Timur karena Desa tersebut merupakan salah satu desa yang banyak memiliki usaha yang bergerak di bidang perikanan khususnya dalam bidang budidaya ikan.

Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada kelompok budidaya ikan sangat diperlukan, pada faktanya banyak Pokdakan Ijo Gading yang belum menerapkan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi mengenai aset biologis. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada Pokdakan dengan standar akuntansi yang mengatur tentang aset biologis yaitu PSAK 69.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *natural*

setting (kondisi yang alamiah). Teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Pada penelitian ini informan ditunjuk secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas mengenai hal yang akan diteliti. Adapun informan yang di pilih yaitu Bapak Abdul Karim selaku ketua, Bapak Ahmad Sahab selaku Bendahara dan Bapak Kasima selaku Anggota.

Miles dan Hoberman dalam Sugiyono (2012) mengungkapkan, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sugiyono (2009:270) mengatakan uji kredibilitas data kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: 1) perpanjangan pengamatan; 2) triangulasi; 3) mengadakan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran merupakan bagian penting dalam akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan yang andal, karena laporan keuangan yang disajikan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut PSAK 69 aset biologis di ukur berdasarkan nilai wajar pada pengakuan

awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Pokdakan Ijo Gading memperoleh ikan dengan dua cara yakni pembelian benih dan mendapatkan bantuan dari pemerintah

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim selaku Ketua Pokdakan Ijo Gading terkait dengan pengukuran aset biologis pada saat penjualan, beliau menjelaskan

“Dalam proses penjualan disini kita berbicara ikan bandeng yang akan di konsumsi, biasanya kita akan memelihara ikan 4-6 bulan dengan berat 300-400 gram per ekor, Harga jual tersebut kita yang menentukan dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang sudah kita keluarkan, setelah harga tersebut kita tentukan maka tawar menawar dengan tengkulak, setelah transaksi jual beli sudah pas. maka bisa kita lanjutkan penjualan ikan bandeng ketengkulak. Untuk pengukuran bantuan dari pemerintah Nah untuk pengukuran kita sama seperti pembelian bibit Cuma cara perolehan bibit itu saja yang berbeda. bantuan berupa bibit dapat kita katakan “pemberian Cuma-Cuma” dari pemerintah dan keuntungan dari pemberian pemerintah tersebut pokdakan yang akan mengambil dan akan di bagi rata kepada anggota pokdakan”

Peneliti bertanya kembali kepada bapak Ahmad Sahab selaku bendahara, terkait dengan pengukuran asset ketika gagal panen, Beliau menjawab

“Nah saye (Saya) hanya memperjelas, ape (apa) yang sudah dikatakan oleh pak ketua, Seperti ini pertame-tame (petaa-tama) kita merincikan terlebih dahulu biaye ape an (biaya apa saja) yang dikeluarkan, nah setelah jumlahkan semue (semua) pengeluaran kite (kita) sampai mau panen, setelah itu akan menelpon langganan yang biasanya membeli ikan kite (kita), akhirnya pembeli itu ketambak dan melakukan tawar menawar. Biasanye (nya) mereka itu menawarkan harga ikan kita 15.000 per kilo, pembeli sudah melihat harge (harga) di pasaran apabila harge (harga) dak (tidak) sesuai, nanti kite (kita) melakukan tawar menawar dengan mereka. Kemaren kite (kita) membeli ikan sebanyak 100.000 ekor ikan bandeng. ikan bandeng ini akan kite (kita) pelihara selama 4-6 bulan, beratnya sekitar 300-400 gram/ekor, harga yang ditawarkan oleh pembeli juga terkadang murah, tapi meskipun murah kite (kita) usahaken (usahakan) jangan sampai kite (kita) merugi. Factor usia, ukuran tubuh dan kesehatan dari ikan sangat mempengaruhi nilai jual nye (nya), maka dari itu, guna

memperoleh harga yang tinggi maka ukuran tubuh ikan harus stabil sehingge (Sehingga) berat pada saat ditimbang akan naik Untuk pengukuran, dari ikan itu sendiri pasti kite (kita) menggunakan timbangan digital, bukan dari ukuran berapa cm ikan, tetapi kita melihat berapa kg ikan tersebut yang akan kami jual. Nah untuk pengukuran penjualan nye (nya) kan sudah saye (Saya) jelaskan tadi bahwa kami melihat biaye-biaye (biaya-biaya) yang kami keluarkan, pokoknye (pokoknya) kite (kita) jangan sampai rugi. Kalau pengukuran nye (nya), yang pasti kite (kita) dak (tidak) ukur dik, karena ikan yang gagal panen itu bukan ikan yang mati langsung di tambak 1000 ekor. Dak (tidak) seperti itu. Pade (pada) saat gagal panen ikan yang mati di kolam perharinye (nya) ada yang 5 ada yang 6 terkadang ade (ada) 2 ekor ikan, sehingge kite (sehingga kita) sulit untuk menjualnye (menjualnya). Ikan yang gagal panen itu kite (kita) bagikan ke anggota, jika ade (ada) yang mati ye (ya) kita bawak kesalah satu anggota, kite (kita) berikan Cuma-Cuma tanpa kita jual, soalnya kalau kite (kita) jual Cuma beberapa biji an (aja), mending kite (kita) kasih ke masing-masing anggota kelompok, soal nye (nya) kite (kita) juga masih menerapkan system kekeluargaan, harga pasar

yang kite (kita) lihat tidak terlalu berpengaruh terhadap kite (kita), karena lebih banyak di tentukan oleh tengkulak dan ada nye (nya) tawar menawar”

Lebih lanjutnya peneliti bertanya kembali kepada bapak Kasima selaku anggota, bagaimana pengukuran asset biologis pada Pokdakan Ijo Gading Beliau menjawab

“Kalau pengukuran saat menjual ikan yang pasti kita menggunakan timbangan digital dik untuk mengukurnya, biasanya saya yang bertugas untuk menimbang ikan yang akan dijual. Harga ikan tersebut nantinya tengkulak yang akan memberikan harga, biasanya bendahara dan ketua yang akan melakukan tawar menawar dengan tengkulak, apa bila harga yang ditawarkan tengkulak pas maka transaksi dilakukan, selebihnya seperti itu lah dik”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan asset biologis di organisasi Pokdakan Ijo Gading berfokus pada ikan bandeng yang dikonsumsi langsung sebagai komoditas utama organisasi. Berdasarkan data dan

keterangan, peneliti dapat melihat bahwa harga pasar tidak terlalu berpengaruh terhadap penjualan ikan karena yang lebih menentukan harga ikan yaitu tengkulak dan ada tawar menawar antara kedua belah pihak. Harga di tentukan tengkulak hal ini karena harga ikan bandeng yang murah dengan peminat konsumsi rendah. Ikan bandeng dibudidaya di Pokdakan karena ikan bandeng cocok di air payau. Apabila harga pasar yang tidak andal, mengakibatkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tidak sesuai. Atas dasar ini Pokdakan Ijo Gading menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran aset biologis miliknya. maka sampai saat ini metode biaya merupakan pilihan terbaik yang dapat diandalkan untuk penentuan harga. Untuk pengukuran asset bantuan pemerintah sama hal nya dengan pembelian oleh kelompok yaitu menggunakan biaya historis.

Berdasarkan data Warta Pasar Ikan (WPI) tidak adanya harga ikan bandeng yang dikeluarkan pada tahun 2019, berikut ini data harga ikan pada tanggal 16 Januari 2019 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Harga Ikan Rata-Rata di Tingkat Eceran Rp/Kg

Kabupaten	Bandeng	Gurami	Kembung	Layang	Lele	Nila
Kab. Banyuasin	21.000	45.000	26.000	-	25.000	25.000
Kab. Berau	24.000	-	35.000	30.000	30.000	40.000
Kab. Jembrana	-	40.000	-	-	-	-

Kab. Kubu Raya	21.291	-	25.397	-	25.000	27.646
Kab. Limapuluhkota	-	40.000	-	-	20.000	35.000
Kab. Lombok Barat	28.000	-	38.000	-	24.000	30.000
Kab. Majalengka	28.000	40.000	30.000	30.000	21.000	25.000
Kab. Muna	30.000	-	26.698	25.000	-	-
Kab. Musi Banyu Asin	-	48.000	34.000	20.000	23.000	32.000
Kab. Musi Rawas	-	46.000	30.000	-	23.000	31.000

(Sumber: Data Warta Pasar Ikan)

Warta Pasar Ikan (WPI), tidak mengeluarkan harga ikan bandeng di Kabupaten Jembrana, sehingga tidak adanya kepastian harga jual ikan dipasar, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang pasar yang lokasinya berdekatan dengan lokasi Pokdakan Ijo Gading. Salah satunya pasar Jembrana dan pasar Negara.

Menurut salah satu pedagang pasar Jembrana yang bernama Ketut Sukarmiasih

“Harga jual ikan bandeng kalau yang kecil Rp. 15.000/kg kalau yang besar Rp. 25.000/kg, ini harga pas. Untuk harga belinya yang kecil Rp. 10.000/kg dan Rp. 17.000/kg”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang pasar Jembrana terkait dengan harga ikan yang di jual oleh Ibu Made Karsih

“Harga jualnya Rp. 25.000/kg itu sudah harga pas. Untuk harga belinya Rp. 15.000/kg, ngambil untung double tapi nimbang minta satu imbuhin (tambahin)

satu keto (seperti itu). Membeli ikan dari tengkulak didekat sini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang pasar Negara terkait dengan harga ikan yang di jual oleh Ibu Hanifah

“Harga ikan yang dijual beragam, terkadang Rp. 32.000 dan terkadang Rp.30.000. tetapi kebanyakan Rp.30.000 karena sudah harga pas. Untuk harga belinya Rp. 17.000/kg”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang pasar Negara terkait dengan harga ikan yang di jual oleh Ibu Wardiah

“Harga jualnya Rp. 30.000/kg pembelian Rp. 30.000/kg tu dapat (dapat) keuntungan ye (keuntungannya) sekitar Rp.12.000 lah, terus paling dapat (dapat) bersihnye (bersihnya) Rp. 8000, susut (penyusutan) timbangan. Untuk harga belinya Rp. 18.000/kg”

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga ikan dipasar lebih mencerminkan harga ikan yang sesungguhnya dari pada harga ikan ditentukan oleh Warta Pasar Ikan (WPI), hal ini sesuai dengan hukum ekonomi permintaan. menurut Mandasari (2013) hukum ekonomi berbunyi “apabila harga naik jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan dan apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan”. Dalam hukum ekonomi permintaan jumlah barang yang diminta akan berbanding terbalik dengan tingkat harga barang. Kenaikan harga barang akan menyebabkan berkurangnya jumlah barang yang diminta, hal ini dikarenakan naiknya harga barang menyebabkan turunya daya beli konsumen dan berakibat kurangnya permintaan. Sehingga nilai wajar asset biologis ikan akan dilihat pada rata-rata harga yang tertera dipasar. Harga yang beredar dipasar dapat dijadikan nilai wajar apabila kuota pasar masih tersedia seperti yang dijelaskan PSAK 69 paragraf 30 terdapat asumsi bahwa nilai wajar tersebut dapat diukur secara andal tetapi hal tersebut dapat dibantah pada saat pengukuran awal yang kuota pasarnya tidak tersedia dan alternative pengukuran nilai wajaranya secara jelas tidak dapat diandalkan. Selain itu menurut PSAK 69 Paragraf 32 Entitas mengukur produk agrikultur pada titik panen pada nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual. Pernyataan ini mencerminkan bahwa nilai wajar produk agrikultur pada titik panen selalu dapat diukur secara andal. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari pedagang pasar

terdekat bahwa rata-rata harga ikan di jual Rp. 27.500 dan rata-rata harga beli sebesar Rp. 16.750/kg

Pengakuan Aset Biologis

Asset biologis merupakan asset yang mengalami transformasi, asset yang akan mengalami pertumbuhan setiap waktu sehingga pengakuan atas asset biologis dilakukan dari benih ikan hingga menjadi besar. Pada saat itu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk ikan harus dicatat sampai dengan ikan tersebut panen.

Pengakuan asset biologis Pokdakan Ijo Gading berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku ketua terkait dengan pengakuan ikan, beliau menjelaskan

“Ikan akan diakui ketika ikan sudah masuk kedalam tambak dan pokdakan telah melakukan pembayaran atas transaksi jual beli benih ikan. Kemudian ikan tersebut digunakan sebagai asset perusahaan yang akan dijual yang akan menghasilkan keuntungan. Kecuali ikan tersebut mengalami gagal panen. Biasanya ketika gagal panen ikan tersebut bukan langsung mati 1000 ikan, Tapi mati per hari 1 ikan terus 3 perhari jadi gak bisa di jual. Untuk ikan nila mati dengan mata yang meledak karena tidak sesuai dengan kondisi kadar air yang condong ke air asin. Jika ikan bandeng akan mengalami gagal panen sekitar 40% untuk hidup dan 60% nya gagal karena banyak gangguan seperti di makan hama,

ikan predator, burung. Ikan dikatakan berhasil panen ketika mendapatkan keuntungan dari bibit benih yang dibeli maupun di berikan bantuan kepada pemerintah. Menurut kami ikan tersebut berpengaruh pada laba yang kita peroleh, karena benih ikan yang awalnya dibeli hanya Rp 20/ekor akan bertambah menjadi lebih banyak, dengan harga jual Rp 15.000/kg selain itu juga berpengaruh pada modal pokdakan yang bertambah. Yang pasti kalau masalah akun saya kurang mengetahui tapi yang pasti akun Ikan masuk dalam pencatatan kita. Kalau masalah membedakan kita membedakan dengan keindahan ikan tersebut ketika umur 3 bulan, ketambak yang lain dengan tujuan agar tidak terlalu padat pada tambak.

Lebih lanjut akan diperjelas kembali oleh bapak Ahmad Sahab selaku bendahara, beliau menjelaskan

“Seperti ini dik, ikan akan kami akui pada saat ikan tersebut dibelian di daerah buleleng hingga ikan masuk dalam tambak dan saya sudah melakukan pembayaran kepada penjual benih. Biasanya saya yang akan pergi ke buleleng untuk membeli benih bersama supir. Kemudian ikan tersebut akan kita pelihara dan kita anggap sebagai asset yang menguntungkan bagi kita ketika ikan tersebut kita jual. Kecuali ikan yang sudah

dibudidaya gagal panen. Karena ketika gagal panen maka ikan tersebut akan mati satu persatu setiap harinya bukan sekaligus mati 200 ikan maupun 300 ikan, sehingga kita kesulitan untuk mencatat ikan yang mati tersebut. Terkadang ikan yang perharinya kita masak sendiri atau kita beri ke tetangga dan ikan yang gagal panen tersebut kita tidak catat ke buku besar. Hanya yang kita panen pada saat panen aja saya catat di buku besar. ketika terjadi pembelian asset itu kita mengakuinya berdsarkan harga perolehan ikan, berapa kas yang kita keluarkan untuk peroleh ikan maka itu yang akan dicatat dan diakui dalam buku besar. yang pasti akun ikan itu yang akan kita catat dik, karena ikan itu yang akan berpengaruh kepada laba yang kita peroleh yang akan menambah kas pokdakan, karena awalnya ikan kita beli sangat murah sebesar Rp. 20/ekor, bias kita jual 3-4 ekor dengan harga Rp. 15.000. “Benar dik, untuk pengakuan asset biologis atau ikan dari pemerintah, kita mengakuinya pada di awal memperoleh ikan terus kita pelihara hingga 6 bulan, setelah itu kita jual. Pemberian benih ikan oleh pemerintah tersebut hanya Cuma-Cuma nanti keuntungan tersebut kita bagi rata dengan anggota kelompok dik, akan tetapi kita juga akan mengeluarkan biaya-biaya

pemeliharaan. Untuk itu bantuan benih ini tidak kita masukan kedalam kas pokdakan akan tetapi kita langsung bagi rata kepada anggota pokdakan. Pemerintah hanya mengawasi bagaimana berjalannya kelompok organisasi saja, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Keuntungan untuk bantuan pemerintah kita bagi rata tanpa masuk ke kas pokdakan. Untuk keuntungan dari pembelian benih, hasil penjualan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Untuk pembelian kelompok yang dibeli dari Bueleng kita pelihara 4-6 bulan setelah itu setelah itu keuntungan 90% akan dibagi rata dengan anggota dan 10% akan masuk ke kas kelompok. Nah misalnya pokdakan memiliki keuntungan 20.000.000, $90\% \times 20.000.000 = 18.000.000$ akan dibagi rata dengan anggota dan 10% yaitu 2.000.000 akan masuk kas kelompok”

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa Pokdakan Ijo Gading mengakui asset biologis berupa ikan pada saat pembelian benih hingga ikan tersebut panen dan memiliki masa manfaat kurang dari 1 tahun atau selama 6 bulan. Asset tersebut akan digunakan sebagai asset operasional perusahaan yang memberikan keuntungan. Hal ini menyatakan bahwa asset biologis yang di kelola merupakan jenis asset biologis konsumsi. Asset biologis konsumsi merupakan asset

biologis yang akan dipanen sebagai agrikultur atau dijual sebagai asset biologis. Asset biologis mengakui berdasarkan harga perolehan ikan, berapa kas yang dikeluarkan untuk perolehan ikan maka itu yang akan di catat, selain itu tidak membedakan antara aset biologis menghasilkan dan asset biologis belum menghasilkan pada pencatatannya.

Berdasarkan PSAK 69, entitas mengakui asset bioogis atau produk agrikultur ketika: 1) Entitas mengendalikan asset biologis sebagai peristiwa masa lalu, 2) Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan asset biologis tersebut akan mengalir ke entitas, 3) Nilai wajar atau biaya perolehan asset biologis apat diukur secara andal.

Dasar pengakuan dari asset biologis pada Pokdakan Ijo Gading belum sepenuhnya mengadopsi perlakuan akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku, hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan yang telah disajikan sangat sederhana, karena kurangnya pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Apabila asset biologis diperoleh dari pembelian benih, maka harus diakui sebagai penambahan benih ikan pada pengakuan awal. Berdasarkan PSAK 69, nilai wajar digunakan untuk pengukuran asset biologis. nilai wajar yang dimaksud adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pada tanggal pengukuran. Secara sederhana nilai wajar adalah harga pasar

yang digunakan dalam penjualan aset biologis. Apabila entitas menggunakan harga perolehan maka selisih harga perolehan dengan nilai wajar diakui sebagai laba atau rugi neto untuk periode keuntungan dan kerugian terjadi.

Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan laporan keuangan berdasarkan PSAK 69 mengatur tentang aset biologis secara khusus. Dalam PSAK 69 juga mengatur mengenai transformasi pengungkapan hal ini karena aset biologis mengalami perubahan mengakibatkan beberapa jenis perubahan fisik pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang setiap perubahannya dapat diukur. Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat *biological asset* secara terpisah dineraca. Perusahaan mengungkapkan total/agregat keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas pengakuan awal *biological asset*. dari perubahan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan *biological asset* tersebut.

Transformasi biologis sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh entitas, karena transformasi biologis tersebut akan mengalami penilaian kembali atas transformasi aset tersebut. Sehingga penggunaan atas laporan keuangan dapat melakukan review atas kebijakan yang dipilih manajemen dan mungkin untuk melakukan perbandingan terhadap entitas yang lainnya. Pengungkapan yang harus diperhatikan yaitu memisahkan antara aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan sesuai

dengan umur aset biologis tersebut, hal ini karena nilai wajar terhadap aset tersebut berbeda. Sehingga entitas wajib mengungkapkan aset biologis tersebut pada laporan keuangan. Menurut PSAK 69 paragraf 53 mengungkapkan aktivitas agrikultur sering terekspos oleh iklim, penyakit, dan risiko alam lainnya. Jika suatu peristiwa terjadi sehingga menimbulkan suatu pos pendapatan atau beban material, maka sifat dan jumlah pendapatan dan beban tersebut diungkapkan dalam penyajian laporan keuangan.

Agar lebih jelas mengenai penyajian dan pengungkapan mengenai aset biologis adalah hasil wawancara dengan bapak Abdul Karim yang sampai saat ini menjabat sebagai ketua Pokdakan Ijo Gading, beliau pun menjelaskan.

“Maaf dik, untuk laporan keuangan adik bisa tanyakan kepada bendahara, karena ia yang membawa dokumen-dokumen laporan keuangan yang dimiliki kelompok, alangkah lebih baiknya langsung saja tanyakan ke Bapak Ahmad Sahab, Karena saya hanya membantu bendahara semampu saya dalam mencatat nota dan kwitansi yang ada. laporan keuangan pokdakan kita gak ada secara formal seperti ada neraca buku besar maupun laba rugi kita tau sih memang akuntansi seperti itu tapi kita tidak menggunakan laporan keuangan yang seperti akuntansi karena kita masih memegang prinsip kekeluargaan atau laporan secara sederhana yang dimengerti

oleh anggota kita. Laporan keuangan sangat penting bagi kita akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan kita, maka kami menggunakan secara manual dan sederhana. Selain itu minimnya penggunaan aplikasi dan tata cara penggunaan komputer. Akan tetapi saya berusaha untuk membuat laporan keuangan yang sederhana yang dimengerti oleh anggota, sehingga kami masih berjalan sampai saat ini. Saya juga berharap agar kelompok ini terus berkembang dengan perkembangan jaman. Bukan saya tidak mau dik, akan tetapi mereka tidak mempunyai waktu untuk mengikuti pelatihan yang akan kami buat, karena mereka memiliki pekerjaan sampingan selain di organisasi ini dik”

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada bapak Ahmad Sahab selaku bendahara Pokdakan Ijo Gading, beliau pun menjelaskan

“Ye (ya) yang sudah dijelasinye oleh pak Abdul Karim, laporan yang kami gunakan sangat sederhana, dilihat dari pembukuan kite (kita). Kite (kita) masih menggunakan buku besar folio bukan menggunakan (menggunakan) komputer atau standar yang yang berlaku di Indonesia, karene (karena) untuk mempermudah anggota saye (Saya) memahami laporan keuangan yang telah kami buat, jangan kan anggota yang lain

saye (Saya) an (saja). jika menggunakan standar akuntansi yang berlaku saye (saya) dak (tidak) ngerti (mengerti). Akan tetapi pengeluar dan pemasukan tetep (tetap) saye (saya) catat. Setiap kami akan melakukan panen saye (Saya) akan mencatat berapa ton atau kwintal ikan yang sudah di panen. Dari keuntungan panen tu (itu) kite (kita) dak (tidak) langsung memberikan uang kepada mereka, karena kite (kita) juga akan menunggu pembayaran dari tengkulak. Karene (karena) tengkulak dak (tidak) langsung membayar ikan pas (pada) panen mungkin mayar (membayar) setengah nye an (nya saja) dan kite (kita) akan memberikan waktu sekitar 3-4 hari untuk melunasinye (nye). Apabile (apabila) sudah dibayar maka kite (kita) akan kumpul dan memperlihatkan biaye-biaye (biaya-biaya) yang dikeluarkan pada saat pemeliharaan. Se jauh ni (ini) kite (kita) memperlihatkan apa yang sudah dibuat. Se jauh ni (ini), care (care) penyajian laporan keuangan yang saye (saya) buat sudah efisien dan efektif dalam laporan keuangan. Semue (semua) bukti transaksi akan saye (Saya) kumpulkan agar tidak timbul berbagai kecurigaan sesame (sesama) anggota. Hal ini menunjukan transparan laporan keuangan same (sama) anggota. Pengungkapkan dilaporan keuangan ya kite (kita) hanya

mengikuti keuntungan yang kita (kita) dapat”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian dan pengungkapan laporan keuangan masih menggunakan pelaporan keuangan yang sederhana dan manual, hal ini dapat dilihat pada pembukan, hanya ada pengeluaran dan pemasukan kas saja. Baik itu pengungkapan pembelian benih dari luar maupun adanya hibah pemerintah yang di cantumkan pada laporan keuangan. Disamping itu, adanya transparansi laporan keuangan kepada anggota kelompok. Hal ini merupakan memperkuat kemajuan organisasi. Menurut PSAK 69 (2015:40) entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal asset biologis dan produk agrikultur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil observasi, pengukuran Pokdakan Ijo Gading masih menggunakan harga perolehan. Harga jual ditentukan tengkulak apabila ikan harga tidak sesuai maka terdapat war menawar antara kedua belah pihak.
2. Berdasarkan hasil wawancara, pengakuan asset biologis yang digunakan pada pokdakan Ijo Gading belum sepenuhnya mengadopsi asset

biologis sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK 69. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat sederhana, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota Pokdakan Ijo Gading. Selain itu tidak adanya perbedaan jenis asset biologis menghasilkan dengan asset biologis belum menghasilkan, sehingga di dalam laporan keuangan hanya ada satu akun saja yaitu Ikan. Kemudian apabila terjadi kematian pada asset biologis menghasilkan atau pun asset biologis belum menghasilkan maka Pokdakan tidak mengakui adanya kematian tersebut. Ikan yang sudah mati akan diberikan kepada masing-masing anggota dan tidak di catat pada laporan keuangan hal ini karena kesulitan bendahara untuk mencatat ikan yang mati. Ikan yang mati dalam tambak bukan 100, tetapi hanya 3-4 ikan sehingga sulit untuk mencatat, selain itu juga Pokdakan Ijo Gading masih menerapkan prinsip kekeluargaan.

3. Berdasarkan hasil observasi penyajian dan pengungkapan sudah cukup baik akan tetapi masih menggunakan pencatatan sederhana dan manual, hal ini dilihat pada laporan keuangan yang telah di buat dan diberikan kepada anggota pada saat panen. Laporan keuangan yang disajikan akan memuat akun-akun terkait dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Disamping itu, laporan keuangan dilakukan secara transparansi, hal ini untuk kemajuan Pokdakan Ijo Gading.

Saran

Berikut ini saran yang disampaikan peneliti kepada Pokdakan Ijo Gading maupun untuk peneliti selanjutnya yang didasarkan atas proses penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Saran untuk Pokdakan Ijo Gading
 - a. Karena tidak adanya kepastian harga jual ikan yang ditentukan oleh warga pasar ikan terkait harga yang akan digunakan, Pokdakan Ijo Gading dapat menggunakan harga yang terdapat dipasaran sehingga tidak merugikan Pokdakan.
 - b. Karena lambatnya pertumbuhan ikan, sebaiknya Pokdakan mampu memelihara ikan dengan menggunakan pakan yang berkualitas, sehingga ikan tumbuh besar dengan cepat misalnya berat ikan akan naik dan ikan terlihat segar. Selain itu juga Pokdakan harus mengakui apabila terjadi kematian terhaap ikan, sehingga tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh.
 - c. Karena minimnya pengetahuan anggota Pokdakan Ijo Gading terkait penyusunan laporan keuangan, Peneliti menyarankan agar Pokdakan Ijo Gading mengadakan maupun mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK 69 dan penggunaan computer, agar nantinya lebih memudahkan dalam pencatatan laporan

keuangan menggunakan komputer

2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
Karena kurangnya penyusunan laporan keuangan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK 69 dan berusaha untuk memperluas lokasi penelitian misalnya CV atau PT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Dian Nurul Martha. 2014. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan*. Tugas akhir (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Arimbawa, Megi. 2016. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi “Kerta Dharma” Desa Tukadmunggu Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. Tugas Akhir (Tidak Diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan No.1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Pernyataan standar akuntansi keuanagn (PSAK) No.69:Agrikultur*, Jakarta: IAI

Dwi, Martani. 2018. *Perkembangan PSAK 2016 PSAK 69, PSAK 70, dan ED PSAK 71*. Tersedia pada <http://koranbumn.com>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2018

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta: Bandung

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. ALFABETA CV : Bandung